

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan. Pada tahun 2023, diperkirakan sekitar 850 juta orang di seluruh dunia akan terdampak PGK, angka yang melampaui prevalensi diabetes melitus dan virus imunodefisiensi manusia (HIV). Sebelumnya disebut gagal ginjal kronis, PGK didefinisikan sebagai penurunan fungsi ginjal secara progresif (Stephenson Gehman, 2023). Penyakit ginjal kronis (PGK) melibatkan penurunan fungsi ginjal yang nyata dan bertahap, yang berlangsung selama beberapa tahun sebagai akibat dari berbagai gangguan ginjal yang tidak dapat dipulihkan (Kusuma & Surakarta, 2024). Penyakit ginjal kronis (PGK) didefinisikan sebagai gangguan ginjal atau laju filtrasi glomerulus (eGFR) di bawah 60 mL/menit/1,73 m², yang berlangsung selama tiga bulan atau lebih. Kondisi ini menyebabkan penurunan fungsi ginjal secara bertahap, yang seringkali mengakibatkan perlunya terapi pengganti ginjal, termasuk dialisis atau transplantasi (Satyanarayana R & Narothama R, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa gagal ginjal kronis merupakan masalah kesehatan yang signifikan, memengaruhi satu dari sepuluh orang di dunia yang didiagnosis menderita penyakit ginjal kronis. Setiap tahun, diperkirakan 5 hingga 10 juta pasien meninggal dunia akibat kondisi ini, sementara cedera ginjal akut menyebabkan sekitar 1,7 juta kematian setiap tahunnya (Arisandy & Carolina, 2023). Menurut data statistik nasional Kementerian Kesehatan (2019), terdapat 713.783 orang yang didiagnosis menderita penyakit ginjal kronis, dengan 2.850 di antaranya menjalani perawatan hemodialisis. Provinsi Jawa Barat memiliki konsentrasi pasien penyakit ginjal kronis tertinggi di Indonesia, dengan total 131.846 orang. Jawa Tengah menyusul sebagai provinsi dengan jumlah pasien

terbanyak kedua, dengan 113.045 kasus, sementara Sumatera Utara memiliki 45.792 orang terdampak (Harefa et al., 2023). Di kota Semarang pada tahun 2021 terdapat sekitar 993 kasus (KPCDI, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh hasil dari studi pendahuluan peneliti di RS Roemani Muhammadiyah Semarang didapatkan data pada bulan September 2024 terdapat 15 pasien gagal ginjal kronis rawat inap yang menjalani hemodialisa dan 848 pasien GKG rawat jalan yang menjalani hemodialisa. Sedangkan pada bulan Oktober terdapat 29 pasien gagal ginjal kronis rawat inap yang menjalani hemodialisa dan 850 pasien rawat jalan yang menjalani hemodialisa.

Salah satu masalah keperawatan yang muncul pada pasien Gagal Ginjal Kronik adalah Kelelahan. Kelelahan adalah penurunan kapasitas kerja fisik dan mental yang tidak pulih dengan istirahat (Tim Pokja SDKI (PPNI, 2017). Mengingat dampak kelelahan, penting untuk memprioritaskan manajemen kelelahan. Salah satu pendekatan terapi yang terbukti efektif dalam mengurangi kelelahan adalah *deep breathing exercise* (Listiana et al., 2023). *Deep breathing exercise* berfungsi sebagai metode terapi untuk mengurangi kelelahan pada pasien gagal ginjal kronis. Tinjauan berbagai jurnal menunjukkan bahwa teknik pernapasan ini dapat secara efektif mengurangi kelelahan pada pasien yang menjalani dialisis untuk gagal ginjal kronis. (Bella Carissa & Kristinawati, 2025)

Sebuah penelitian oleh (Maesaroh, 2021) mengungkapkan perbedaan yang nyata pada tingkat kelelahan sebelum dan sesudah intervensi, yang menunjukkan bahwa latihan pernapasan memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi kelelahan di antara pasien yang menjalani hemodialisis. Sebuah studi oleh (Santi TU et al., 2021) menemukan bahwa sebelum melakukan teknik pernapasan dalam, mayoritas peserta mengalami kelelahan berat. Namun, setelah mempraktikkan teknik ini, sebagian besar responden hanya melaporkan kelelahan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa latihan pernapasan dalam efektif mengurangi tingkat kelelahan pada pasien yang menjalani hemodialisis. Hasil studi oleh (Almayrs et al., 2024) menunjukkan

bahwa setelah tiga sesi latihan pernapasan dalam lambat yang dilakukan selama tiga minggu, peserta mengalami penurunan skor kelelahan. Secara spesifik, skor kelelahan Subjek I menurun dari 38 menjadi 32, sementara skor Subjek II turun dari 39 menjadi 33. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Listiana et al., 2023) Temuan penelitian ini mengungkapkan data tingkat kelelahan sebelum dan sesudah perawatan, dengan tingkat signifikansi 4.589 dan nilai Signifikansi Asimtotik (p) sebesar 0,000. Karena nilai p sebesar 0,0000 lebih kecil dari ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa latihan pernapasan memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan kelelahan pada pasien hemodialisis di RSUD Dr. Sobirin, Kota Lubuk Linggau.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RS Roemani Muhammadiyah Semarang didapatkan hasil wawancara kepada 4 pasien didapatkan jika Tn.S mengalami keletihan dengan skor 24, pada pasien Tn.R mengalami keletihan dengan skor 26, pada pasien Ny.A mengalami keletihan dengan skor 22 dan pada pasien Ny.S mengalami keletihan dengan skor 21. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat peningkatan jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan *deep breathing exercise* untuk mengatasi keletihan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah keperawatan utama yang biasanya muncul pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa adalah keletihan. Kondisi ini ditandai dengan penurunan kinerja fisik dan mental yang tidak membaik dengan istirahat. *Deep breathing exercise* melibatkan teknik yang menggabungkan praktik pernapasan dalam dan lambat, di mana pasien diinstruksikan untuk bernapas dalam-dalam dengan kecepatan 10 napas per menit atau kurang. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan *Deep Breathing Exercise* untuk mengatasi keletihan pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan umum

Menyusun resume asuhan keperawatan (pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, intervensi, evaluasi) dalam penerapan *Deep Breathing Exercise* untuk mengatasi keletihan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisis manfaat sebelum dan sesudah diberikan tindakan *deep breathing exercise* untuk mengatasi keletihan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang tentang pemanfaatan latihan nafas dalam untuk mengatasi kelelahan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

1.4.2 Bagi perawat

Penelitian ini berkontribusi sebagai bagian untuk mengembangkan dan meningkatkan dalam mutu pelayanan asuhan keperawatan

1.4.3 Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian dilapangan.